

## **BUDAYA KERIS, BUDAYA MELAYU**

**Bambang Harsrinuksmo**

Tahun 1983, bulan April, pada Pekan Tosan Aji Indonesia yang diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Haryono Arumbinang Msc., dalam ceramahnya menyebutkan bahwa keris adalah budaya nusantara. Pendapat ini segera mendapat dukungan dari para pencinta keris di Indonesia, karena pada kenyataannya budaya keris memang sudah meluas hingga ke Malaysia, Brunei, Filipina, Thailand dan Kemboja.

Tetapi dalam kunjungan saya ke Brunei Darussalam tahun 1985 dan 1986, tampaknya para peminat keris di negeri jiran ini kurang menyukai istilah nusantara. Mereka lebih senang menggunakan istilah keris adalah budaya Melayu. Demikian pula pendapat para penggemar keris di Malaysia.

Mengenai pemakaian istilah budaya Melayu ini, saya sendiri sama sekali tidak berkeberatan. Pada kenyataannya budaya keris memang telah diadopsi oleh bangsa-bangsa yang termasuk rumpun Melayu. Bahkan di Malaysia dan Brunei, keris masih tetap dikenakan orang pada upacara-upacara besar yang bersifat kenegaraan.

### **ASAL MUASAL**

Beberapa buku yang ditulis orang Eropa, memperkirakan budaya keris lahir pada abad ke-14. Tetapi beberapa pakar budaya keris di Indonesia, diantaranya Haryono Haryoguritno, Haryono Arumbinang dan Soemodiningrat (Alm) yakin bahwa budaya keris telah lahir jauh sebelumnya. Saya sendiri yakin, keris sudah mulai dibuat orang pada abad ke-6, atau setidaknya abad ke-6.

Bahwa keris lahir di Indonesia, tepatnya di Pulau Jawa, kiranya tidak lagi diragukan. Dan kelahiran budaya keris tentunya terjadi setelah orang Jawa mengenal besi. Berbagai bangunan candi batu yang dibangun pada jaman sebelum abad ke-10 membuktikan bahwa bangsa Indonesia pada waktu itu telah mengenal peralatan besi yang cukup bagus, sehingga mereka dapat menciptakan karya seni pahat bernilai tinggi.

Gambar timbul (relief) paling kuno yang memperlihatkan peralatan besi terdapat pada prasasti batu di Desa Dakuwu, daerah Grabag, Magelang, Jawa Tengah. Melihat bentuk tulisannya, diperkirakan prasasti tersebut dibuat pada sekitar tahun 500 Masehi. Huruf yang digunakan, huruf Pallawa. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Sanskerta.

Gambar yang jelas mengenai keris dijumpai pada sebuah patung Siwa yang berasal dari jaman Kerajaan Singasari, pada abad ke-14. Digambarkan, Dewa Siwa sedang memegang sebilah keris panjang di tangan kanannya. Jelas ini bukan tiruan patung Dewa Siwa dari India, karena di India hingga saat ini tidak pernah ditemui adanya patung Siwa yang memegang keris! Patung itu kini tersimpan di Museum Leiden, Belanda.

Pada jaman-jaman berikutnya, makin banyak candi yang dibangun di Jawa Timur, yang memiliki gambaran keris pada dinding reliefnys. Misalnya pada Candi Jago atau Candi Jajagu, yang dibangun tahun 1268 Masehi. Di candi itu terdapat relief yang menggambarkan para Pandawa (tokoh wayang) sedang bermain dadu. Punakawan yang terlukis di belakangnya digambarkan sedang membawa keris. Begitu pula pada candi yang terdapat di Tegalwangi, Pare, dekat Kediri, dan Candi Penataran. Pada kedua candi itu tergambar relief tokoh-tokoh yang memegang keris.

Cerita mengenai keris yang lebih jelas dapat dibaca dari laporan seorang musafir Cina bernama Ma Huan. Dalam laporannya Yingyai Sheng-lan (1416) Masehi ia menuliskan pengalamannya sewaktu mengunjungi Kerajaan Majapahit.

Ketika itu ia datang bersama rombongan Laksamana Cheong-ho atas perintah Kaisar Yen Tsung dari dinasti Ming. Di Majapahit, Ma Huan menyaksikan bahwa hampir semua lelaki di negeri itu memakai pulak, sejak masih kanak-kanak, bahkan sejak berumur tiga tahun.

Yang disebut pulak oleh Ma Huan adalah semacam belati lurus atau berkelok-kelok. Jelas, yang dimaksudkan adalah keris.

Kata Ma Huan dalam laporan itu: *These daggers have very thin strips and withins flowers and made of very best steel; the handle is of gold, rhinoceros, or ivory, cut into shape of human or devil faces and finished carefully.*

Laporan ini membuktikan bahwa pada jaman itu telah dikenal teknik pembuatan senjata tikam dengan hiasan pamor dengan gambaran garis-garis amat tipis serta bunga-bunga keputihan. Senjata itu terbuat dari baja berkualitas prima. Pegangannya, atau hulunya, terbuat dari emas, cula badak, atau gading.

Tak pelak lagi, tentunya yang dimaksudkan Ma Huan dalam laporannya adalah keris yang kita kenal sekarang ini.

Gambar timbul mengenai cara pembuatan keris, dapat disaksikan di Candi Suku, di lereng Gunung Lawa, di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada candra sengkala memet di candi itu, terbaca angka tahun 1378 Saka atau 1456 Masehi. Tetapi pada bagian atas relief Bima, tertulis angka tahun 1431 Saka atau 1439 Masehi. Cara pembuatan keris yang digambarkan di candi itu tidak jauh berbeda dengan cara pembuatan keris jaman sekarang.

Dari uraian ringkas di atas, cukup beralasan bagi kita kalau memperkirakan bahwa keris sudah mulai dibuat di Indonesia, di Pulau Jawa, kira-kira pada abad ke-6. Tentu saja dalam bentuk yang masih sederhana.

Keris mencapai bentuknya seperti yang kita kenal sekarang, diperkirakan baru pada sekitar abad ke-12. Budaya keris mencapai puncaknya pada jaman Kerajaan Majapahit, seperti yang dilaporkan oleh Ma Huan. Pada kala itulah budaya keris menyebar sampai ke Palembang, Riau, Semenanjung Malaya, Brunei, Filipina Selatan, Kamboja atau Champa, bahkan sampai ke daerah Surathani dan Pathani di Thailand bagian selatan.

## **MENJADI BUDAYA MELAYU**

Beruntunglah rumpun bangsa Melayu di Asia Tenggara ini, karena sepanjang sejarah mereka dapat hidup relatif rukun tenteram. Tidak seperti orang Palestina dan Israel, yang seperti punya kebencian turun temurun. Tidak seperti orang Korea Utara dan selatan yang hingga kini masih juga belum bisa bersatu.

Keakraban antarabangsa dalam lingkungan Rumpun Melayu, memungkinkan adanya pertukaran budaya melalui kekerabatan dan hubungan dagang. Saling mambari dan menerima dalam lingkup budaya meliputi budaya keris dan adat istiadat yang menyertainya.

Penyebaran budaya keris dari Pulau Jawa diperkirakan terutama terjadi melalui jalur kekerabatan dan hubungan dagang ini. Tetapi penyebarluasan budaya keris melalui jalur kekuasaan pun pernah ada. Diperkirakan penyebaran keris secara besar-besaran ke luar Pulau Jawa, Khususnya ke Sumatra, pertama kali terjadi ketika Kerajaan Singasari mengadakan ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275. Menurut kitab Negarakertagama pada masa itu bala tentara Singasari menyerbu berbagai daerah di Sumatra, antara lain Jambi, dan secara tidak langsung mereka sekaligus menyebarkan budaya keris di daerah itu. Dari daerah Riau dan Jambi di pantai timur Sumatra, melalui hubungan kekerabatan dan dagang budaya keris juga meluas sampai ke Sumenanjung Malaya.

Penyebaran budaya keris dari Pulau Jawa diperkirakan terutama terjadi melalui jalur kekerabatan dan hubungan dagang ini. Tetapi penyebarluasan budaya keris secara besar-besaran ke Pualau Jawa, khususnya ke Sumatra, pertama kali terjadi ketika Kerajaan Singasari mengadakan ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275. Menurut kitab Negarakertagama pada masa itu bala tentera Singasari menyerbu berbagai daerah di Sumatra, antara lain Jambi, dan secara tidak langsung mereka sekaligus menyebarkan budaya keris daerah itu. dari daerah Riau dan Jambi di pantai timur Sumatra, melalui hubungan kekerabatan dan dagang budaya keris juga meluas sampai ke Semenanjung Malaya.

Penyebaran budaya keris melalui jalur kekuasaan ini diteruskan sampai jaman Majapahit dan bahkan jaman Demak, yakni ketika Adipati Unus menyerbu Singapura guna mengusir penjajah Portugis, dua setengah abad kemudian, yakni tahun 1511.

Kemudian selain itu, hubungan dagang yang terjadi secara langsung, kontinyu, dan secara tetap dari tahun ke tahun, dari masa ke masa yang dilakukan oleh para pelaut Bugis, telah banyak membantu penyebaran budaya keris. Orang Bugis yang sering datang ke pelabuhan-pelabuhan penting di Pulau Jawa, yakni Jepara, Tuban, Gresik dan Surabaya, bukan hanya membawa budaya keris itu ke daerahnya, juga ke wilayah lain Indonesia, sampai ke Nusa Tenggara Barat, Filipina Selatan, Sabah, Sarawak dan Brunei Darussalam.

Memang dalam soal penyebaran budaya, pelaut-pelaut Bugis ini besar jasanya. Selain dari kedua jalur yang disebut di atas, jalur kekerabatan dan hubungan keluarga juga merupakan salah satu sarana penting penyebaran budaya keris. Masyarakat suku bangsa Banjar di Kalimantan Selatan, sudah mengenal budaya keris sejak sekitar abada ke-15. Mereka mengenal keris terutama karena adanya hubungan kekeluargaan, yakni beberapa perkawinan yang terjadi antara para bangsawan Banjar dengan keluarga kraton Majapahit.

Jadi, penyebaran budaya keris itu ke berbagai daerah di Indonesia dan beberapa negara tetangga diperkirakan mulai terjadi secara intensif pada abad ke-13 (1275) sampai dengan beberapa tahun setelah 1511, yakni saat penyerbuan armada Angkatan Laut Kesultanan Demak ke Singapura. Sesudah itu, penyebaran budaya keris bukan lagi dilakukan langsung dalam hubungannya dengan Pulau Jawa. Para pengagum budaya keris di daerah-daerah Luar Jawa itulah yang kemudian menjadi penyebarannya. Sebagai suatu karya seni bermutu tinggi, budaya keris dengan mudah dan cepat dikagumi orang, suku apa pun dia, bangsa apa pun mereka.

Dari uraian di atas, alur penyebaran budaya keris dari Pulau Jawa ke daerah lain mula-mula adalah ke Sumatra, yakni daerah antara Palembang dan Jambi. Ini melalui jalur kekuasaan atau perang. Setelah itu, para pelaut Bugis menyebarkannya, mula-mula hanya ke daerah di sekitar Sulawesi Selatan. Ini melauai jalur dagang dan kekerabatan.

Setelah itu karena keindahan bentuk dan tingginya mutu, budaya keris yang di Sumatra menyebar dengan sendirinya ke Riau Kepulauan, ke Bangkinang, dan akhirnya pada akhir abad ke-18 ke Pagaruyung di Sumatra Barat. Dari Riau Kepulauan budaya keris menyebar ke daerah Semenanjung Malaya dan Kalimantan Barat. Dari Semenanjung Malaya, yang kini Malaysia, budaya keris menyebar sampai ke Surathani dan Pathani, yakni dua buah kerajaan kecil yang sejak awal abad ke-20 termasuk wilayah Thailand.

Sementara para pelaut Bugis, juga punya andil besar dalam penyebaran budaya keris ke Nusa Tenggara Barat — yang pada masa lalu memang berada di bawah pengaruh kerajaan-kerajaan Bugis. Selain itu pelaut Bugis juga membawa budaya keris ini ke daerah Kutai, Tenggara, Sabah, Brunei, Kepulauan Ternate dan Tidore, daerah Moro di Mindanau, serta Kepulauan Sulu di Filipina, dan juga Sarawak.

Budaya keris yang juga ditemui di Kemboja, diduga sampai ke negri itu karena adanya hubungan kekerabatan antara Kemboja (Champa) dengan Majapahit di abad ke-15. Dalam sejarah, kita mengenal adanya perkawinan antara bangsawan Majapahit dengan Putri Cempa. Kekerabatan yang serupa juga terjadi antara bangsawan-bangsawan Majapahit, dan kerajaan-kerajaan lain di Pulau Jawa dengan daerah Banjar di Kalimantan Selatan, dan Brunei Darussalam.

Kini budaya keris telah menjadi milik bangsa-bangsa Rumpun Melayu. Orang Malaysia dan Brunei, telah menempatkan budaya keris sebagai salah satu identitas bangsa, sejajar dengan pakaian nasional, dan bahasa nasional mereka.

Ironisnya, sebagian orang Indonesia justru tidak lagi begitu mempedulikan budaya yang mengagumkan ini... \*\*\*